

SINONIM DALAM MEDAN MAKNA ‘MENYAKITI’ DALAM BAHASA SASAK DIALEK *NGENO-NGENE*

Niswatul Hasanah

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Mataram

Jl. Pemuda No. 35 Mataram 83125, Nusa Tenggara Barat

Email: niswatul.h93@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Desember 2016

Diterima untuk diterbitkan tanggal: 1 Januari 2017

Abstract: This study is aimed to describe synonyms of the word “to hurt” in context of Sasak language of *Ngeno-ngene* dialect. The study used ethnolinguistics approach, assigning native speakers of Sasak language that spoke *Ngeno-ngene* dialect residing in Mamben Lauk, Wanasaba. Data were collected using observation, interviews and document analysis. The study revealed that vocabulary items of Sasak language using *Ngeno-ngene* dialect were indigenous, no reference in Bahasa Indonesia appeared in this context. This potential can give contribution to deepen variety of diction in Bahasa Indonesia.

Keywords: Sasak language, synonym, lexem, vocabulary.

Keberadaan manusia tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan salah satu penanda identitas yang membedakan masyarakat sebagai satu suku/etnis dengan suku/etnis yang lain. Sehubungan dengan hal itu, bahasa Sasak sebagai bahasa ibu etnis Sasak di Pulau Lombok merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam variasi dialek serta memiliki kekayaan kosakata sangat beragam yang membedakannya dengan daerah lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jalaluddin dalam Erwan dan Syaiful, (2012:31), ia membagi lima dialek bahasa Sasak sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada masing-masing dialek tersebut, yakni (1) dialek /meno-mene/ [m★no-m★ne], (2) dialek /ngeno-ngene/ [ŋ★no-ŋ★ne], (3) dialek /ngeto-ngete/ [ŋ★to-ŋ★te], (4) dialek /ngeno-mene/ [ŋ★no-m★ne], dan (5) dialek /meriak-meriku/ [m★riak-m★riku]. Penamaan masing-masing dialek tersebut diambil dari penyebutan bentuk ulang dari kata ‘begini-begitu’.

Berdasarkan pembagian dialek bahasa Sasak di atas, supaya tidak menimbulkan ketimpangan pengertian dalam pendeskripsian pada masing-masing kosakata, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada pendeskripsian bentuk sinonimi dalam medan

makna ‘menyakiti’ bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* yang dipakai di Desa Mamben Lauk.

Sinonimi yang akan dideskripsikan pada dialek *ngeno-ngene* memiliki keterkaitan makna dengan dialek lain, akan tetapi cara pengucapannya berbeda dan tidak menutup kemungkinan pula sinonimi makna yang digunakan dalam dialek *ngeno-ngene* tidak digunakan dalam dialek lain. Sebagai contoh penyebutan untuk kata /tekek/ [t★k[Ⓢ]k] dalam dialek *ngeno-ngene* disebut /tokek/ [tok[Ⓢ]Ⓢ] pada dialek *meriak-meriku*.

Selanjutnya, dua buah kata yang disebut bersinonim memiliki hubungan makna yang berdekatan, akan tetapi maknanya tidak persis sama. Hal ini disebabkan adanya nuansa makna pada masing-masing kata tersebut (lihat Chaer, 2002:116 dan Verhaar, 2012:394). Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bentuk sinonimi kosakata bahasa Sasak dalam medan makna ‘menyakiti’ khususnya pada bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* lebih banyak dan bervariasi.

Jika kita mengenal salah satu medan makna menyakiti dalam bahasa Indonesia sebut saja /mencubit/ bermakna leksikal ‘menjepit kulit menggunakan jari tangan’ (Kbbi edisi ke-3). Maka, bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* mengenal beberapa sinonimi pada kosakata yang berkaitan dengan /mencubit/ sesuai dengan cara dan tempat yang dikenakan, yaitu 1) *tekik*, 2) *tekek*, 2) *jiwel*, 3) *jemit*, dan 4) *intel*. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata ‘tampar’ bersinonim dengan kata 1) *tempelek*, 2) *tampel*, 3) *tepek*, 4) *pek-pek*, 5) *pepek* dan, 6) *tepes* dalam bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba.

Medan makna ‘menyakiti’ yang disebutkan di atas hanya berkisar pada sinonim kosakata ‘menyakiti’ menggunakan telapak tangan dan jari tangan, belum lagi dibahas bentuk menyakiti menggunakan kaki dan alat. Akan tetapi, dari penjabaran di atas dapat diketahui kekayaan kosakata yang dimiliki bahasa Sasak khususnya dalam medan makna ‘menyakiti’. Namun, sayangnya banyak masyarakat Sasak yang tidak sadar akan keanekaragaman dan kekayaan bahasa yang dimiliki, padahal ini dapat dijadikan sebagai aset untuk memperkaya bahasa nasional, melihat banyaknya kosa-kata bahasa Sasak yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam medan makna ‘menyakiti’. Fenomena inilah yang membuat penulis termotivasi untuk mengidentifikasi sinonim dalam medan makna ‘menyakiti’ bahasa Sasak.

Menurut Parera (2004:61), sinonim adalah dua buah ujaran-apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Akan tetapi, dalam penelitian ini aspek kajiannya lebih dipersempit hanya terbatas pada identifikasi sinonimi antar-kata dalam medan makna ‘menyakiti’ bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Mamben Lauk.

Dua buah kata yang bersinonim tidak memiliki kesamaan seratus persen atau kesamaan total dalam bahasa apapun (lihat Zgesta dan Ullman dalam chaer, 2004 dan Bloomfield dalam Wijaya dan Rohmadi, 2011). Lebih lanjut dijelaskan oleh Verhaar (2012:395), bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan memiliki makna yang sama. Normalnya dalam hubungan antar-sinonim ialah adanya perbedaan nuansa dan

maknanya boleh disebut “kurang lebih sama”. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia dikenal dua kata bersinonim, yakni remeh dan sepele yang merujuk pada ‘sesuatu atau hal yang tidak penting’. Menurut Parera (2004:68) makna sepele mengarah pada suatu hal dan berimplikasi positif. Sedangkan, makna remeh berimplikasi negatif. Misalnya, dalam kalimat “Pak X selalu memperhatikan hal-hal yang sepele” berbeda implikasinya dengan kalimat “Pak X selalu memperhatikan hal-hal yang remeh”.

Berbeda dengan pandangan para tokoh di atas mengenai tidak adanya bentuk sinonimi mutlak, maka Macaulay berpendapat bahwa sinonim mutlak itu ada (Sarwiji, 2011:124). Sebagai penengah terhadap dua teori mengenai sinonim tersebut, maka Sarwiji memberikan pemahaman, bahwa sinonim mutlak itu ada apabila dilihat dari sudut pandang makna kognitif, denotatif, konseptual, referensial, ekstensional. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang gramatikal, kontekstual, intensional, maka sinonim mutlak tidak ada.

Dengan demikian, apabila kita bertumpu pada sudut pandang gramatikal, kontekstual dan intensional, yang menyatakan bahwa, dua buah kata bersinonim tidak memiliki makna yang sama persis. Maka, akan timbul pertanyaan, “dari segi apakah makna suatu kata tersebut sama?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut Chaer (2004) menjawabnya berdasarkan teori analisis komponen makna, bahwa dua buah kata yang bersinonim akan kita dapatkan bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama. Misalnya kata *tekik* dan *jemit* dalam bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene*. Kata *tekik* memiliki komponen makna 1) + Menjepit kulit, 2) + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk, 3) + dikenakan pada seluruh anggota tubuh kecuali bagian kepala, 4) + dilakukan dengan menahan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan, 5) + menggunakan ujung kuku, 6) + bagian kulit yang dijepit sedikit, 7) + bisa diartikan ‘memetik daun’. Sedangkan, kata *jemit* memiliki komponen makna 1) + Menjepit kulit, 2) + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk, 3) + dikenakan pada seluruh anggota tubuh kecuali bagian kepala, 4) + dilakukan dengan menahan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan, 5) + menggunakan ujung kuku, 6) + bagian kulit yang dijepit sedikit, 7) - tidak bisa diartikan ‘memetik daun’. Dengan demikian kata *tekik* bersinonim dalam komponen makna 1) sampai 6). Adapun, dalam kata bahasa Indonesia terdapat dua kata bersinonim mati dan meninggal. Kata mati memiliki komponen makna 1) tidak bernyawa, 2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang dan sebagainya). Sedangkan, meninggal memiliki komponen makna 1) tidak bernyawa. (2) hanya dikenakan pada manusia. Dengan demikian kata mati dan meninggal hanya bersinonim pada komponen makna (1) tidak bernyawa (Chaer, 2002:85).

Teori komponen makna di atas dapat kita gunakan untuk menganalisis hubungan antara makna kata. Hal ini diperkuat oleh Parera (2004:162), ia mengatakan bahwa, salah satu manfaat melalui identifikasi komponen makna adalah dapat meramalkan hubungan antara makna kata, yakni 1) kesinoniman, (2) keantoniman, (3) keterbalikan, dan (4) kehiponimian.

Berikutnya, menurut Webster dalam Parera (2004) ada beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi antara kata-kata yang bersinonim, yaitu 1) perbedaan makna

sinonimi diakibatkan oleh perbedaan implikasi. Misalnya kata remeh dan sepele, seperti yang sudah dibahas di atas. 2) perbedaan makna sinonimi diakibatkan oleh perbedaan aplikasi antara kata nikmat, enak dan lezat. 3) perbedaan antara makna sinonim didasarkan pada kelebihluasan cakupan makna yang satu dari yang lain. Contohnya makna kata *nikmat* lebih luas daripada makna *lezat*. 4) perbedaan antara makna sinonimi didasarkan pada asosiasi yang bersifat konotasi. contohnya, antara makna kata rekam, merekam, rekaman dan makna kata sadap, menyadap dan sadapan. 5) perbedaan antara sinonim berdasarkan sudut pandang. Contohnya perbedaan kata sudut dan segi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Parera di atas, Chaer (2012:298) menjabarkan faktor-faktor penyebab kesinoniman makna, antara lain: 1) faktor waktu. Contohnya kata hulubalang dan dengan kata komandan. 2) faktor tempat atau daerah. Contohnya kata beta dan saya. 3) faktor keformalan. Misalnya kata uang dan duit. 4) faktor sosial. Contohnya kata aku dan saya. 5) faktor bidang kegiatan. Contohnya kata tasawuf, kebatinan dan mistik. 6) faktor nuansa makna. Misalnya kata melihat, melirik, melotot, meninjau dan mengintip.

Selanjutnya, Collinson dalam Ullman (2014) mengelompokkan perbedaan-perbedaan antara sinonim-sinonim berikut ini: 1) satu kata lebih umum daripada yang lain: binatang-hewan, 2) satu kata lebih intens dibanding dengan yang lain: mengamati-memandang, 3) satu kata lebih emotif dibanding yang lain: memohon-meminta, 4) satu kata dapat mencakup penerimaan atau penolakan moral sedangkan yang lain netral: sedekah- pemberian, hemat-ekonomis, 5) satu kata lebih professional dibanding yang lain riset-penelitian, 6) satu kata lebih leterer dibanding yang lain: mafhum-memahami, puspa-bunga, ibunda-ibu. 7) satu kata lebih kolokial dibanding yang lain (bersifat keseharian): aku-saya. 8) satu kata lebih bersifat lokal atau dialek dibanding yang lain: lu:gua-kamu:saya. 9) salah satu sinonim termasuk bahasa kanak-kanak: mama:ibu; mimik-minum. Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui, bahwa penguasaan sinonim secara benar sangat berperan dalam kegiatan berbahasa, terutama dalam pemilihan kata atau diksi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Data yang akan dijarung dalam penelitian ini adalah ujaran lisan. Sedangkan, sumber data didapatkan dari beberapa penutur asli bahasa Sasak dialek $\text{[n]} \star \text{no-} \text{[n]} \star \text{ne}$ di Desa Mamben Lauk (Mahsun, 2005:29).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik cakap semuka, yakni peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan secara spontanitas. Kemudian, peneliti menggunakan teknik catat sebagai kelanjutan dari teknik cakap yang dilakukan dalam memperoleh data (Mahsun, 2005:96).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan penelitian dalam memperoleh data (Sugiono 2010:61). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 2014:168). Adapun data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan mengidentifikasi dan melakukan pengklasifikasian berdasarkan makna sinonimi yang terdapat pada masing-masing kata dalam medan makna “menyakiti” bahasa Sasak.

HASIL DAN BAHASAN

Berikut hasil analisis dan pembahasan mengenai kata-kata yang dianggap bersinonim yang digolongkan berdasarkan teori komponen makna, yakni identifikasi leksikal atau kata dengan menjabarkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang melekat pada leksikal tersebut, sehingga membentuk makna kata atau makna unsur leksikal dalam tiap kata-kata tersebut (Chaer, 2004:114-115 dan Parera, 2004).

1. Sinonimi kata (tekik, jemit, tekek, jiwel dan intel) berdasarkan teori komponen makna

/tekik/ [t★k[✎]✎]

Tekik memiliki komponen makna, sebagai berikut:

- 1) + Menjepit kulit
- 2) + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk
- 3) + Dikenakan pada seluruh anggota tubuh kecuali bagian kepala
- 4) + Dilakukan dengan menahan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
- 5) + Menggunakan ujung kuku
- 6) + Bagian kulit yang dijepit sedikit
- 7) + Bisa diartikan ‘memetik daun’

Berdasarkan komponen makna *tekik* di atas dapat diambil kesimpulan *tekik* ‘menjepit kulit dengan cara ditahan menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan beserta ujung kuku ibu jari dan ujung kuku telunjuk tangan, selanjutnya dapat dikenakan pada seluruh anggota tubuh kecuali bagian kepala. Adapun kuku yang dijepit hanya sedikit’; *Tekik* juga dapat diartikan ‘memetik daun’.

/jemit/ [j★m[✎]t]

Jemit memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menjepit kulit
2. + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk
3. + Dikenakan pada seluruh anggota tubuh kecuali bagian kepala
4. + Dilakukan dengan menahan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
5. + Menggunakan ujung kuku
6. + Bagian kulit yang dijepit sedikit
7. - Bisa diartikan ‘memetik daun’

Berdasarkan komponen makna *jemit* di atas dapat disimpulkan maknanya sama dengan *tekik*, akan tetapi kata *jemit* tidak dapat diartikan ‘memetik daun’.

/tekek/ [t★k^hk]

Tekek memiliki komponen makna, sebagai berikut:

- 1) + Menjepit kulit
- 2) + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
- 3) + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala
- 4) + Dilakukan dengan menahan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
- 5) - Menggunakan ujung kuku
- 6) + Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibanding *tekik* atau *jemit*
- 7) - Bisa diartikan ‘memetik daun’

Mengacu pada komponen makna *tekek* di atas dapat diambil kesimpulan, *tekek* adalah menjepit kulit dengan cara ditahan menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan, selanjutnya dapat dikenakan pada seluruh bagian tubuh, kecuali kepala. Adapun, bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibandingkan dengan *tekik* dan *jemit*. *Tekek* tidak dapat diartikan ‘memetik daun’

[jiw★l]

Jiwel memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menjepit kulit

2. + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
3. + Dikenakan ke seluruh tubuh kecuali bagian kepala
4. + Dilakukan dengan cara memutar ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
5. - Menggunakan ujung kuku
6. + Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibanding tekek
7. - Bisa diartikan ‘memetik daun’

Jiwel ‘menjepit kulit menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan yang dilakukan dengan cara memutar, kemudian dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala. Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibanding tekek’. Selanjutnya, kata *jiwel* tidak dapat diartikan ‘memetik daun’.

/intel/ [int★l]

Intel memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menjepit kulit
2. + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
3. + Dikenakan ke daun telinga
4. + Dilakukan dengan cara memutar atau menarik
5. - Menggunakan ujung kuku
6. - Bisa diartikan ‘memetik daun’

intel ‘menjepit kulit menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan yang dilakukan dengan cara memutar, kemudian dikenakan ke bagian daun telinga. Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibanding tekek’. Selanjutnya, kata *intel* tidak dapat diartikan ‘memetik daun’.

/somek/ [som[◌]k]

Somek memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menjepit kulit
2. + Menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan
3. + Dikenakan pada bagian pipi

4. + Dilakukan dengan cara mencatut
5. - Menggunakan ujung kuku
6. + Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dari pada tekek
7. – Bisa diartikan ‘memetik daun’

Somek ‘menjepit kulit menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan yang dilakukan dengan cara mencatut, kemudian dikenakan ke bagian pipi. Bagian kulit yang dijepit lebih banyak dibanding tekek’. Selanjutnya, kata *somek* tidak dapat diartikan ‘memetik daun’.

Berdasarkan penjabaran komponen-komponen makna pada tiap kata tersebut dapat disimpulkan, bahwa kata *tekik*, *jemit*, *tekek*, *jiwel*, *intel* dan *somek* bersinonim pada komponen makna 1) + menjepit kulit dan, 2) + menggunakan ujung ibu jari dan ujung telunjuk tangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kata-kata di atas merupakan kata yang bersinonim.

2. Sinonimi kata (*locok*, *pecok*, *susuk*, *tunjel*, dan *pecuk*) berdasarkan teori komponen makna

[locʔk]

Locok memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menusuk
2. + Menggunakan benda tajam
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh manusia dan hewan
4. + Dilakukan dengan menusuk berulang-ulang

Berdasarkan komponen makna *locok* di atas, dapat diambil pengertian *locok* adalah menusuk secara berulang-ulang menggunakan benda tajam dan dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh manusia dan hewan.

/pecok/ [p★cʔk]

Pecok memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menusuk
2. + Menggunakan telunjuk tangan
3. + Dikenakan ke bagian mata

Pecok ‘menusuk menggunakan telunjuk tangan kemudian dikenakan pada bagian mata’.

/susuk/ [susʔk]

Susʔk memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menusuk
2. + Menggunakan benda tajam
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh manusia dan hewan
4. + Bisa diartikan menusuk secara umum , contoh menusuk sate, menusuk kain menggunakan jarum

Susuk ‘menusuk menggunakan benda tajam dan dikenakan ke seluruh bagian tubuh manusia dan hewan’. kata *susuk* juga dapat diartikan menusuk secara umum. Contohnya /susuk sate ino/ [susuk sat★ ino] ‘tusuk sate itu’.

/pecuk/ [p★cʔk]

P★cʔk memiliki komponen makna, sebagai berikut:

1. + Menusuk
2. + Menggunakan kayu kecil atau telunjuk
3. + Dikenakan ke seluruh tubuh
4. -Diartikan menusuk secara umum

Pecuk ‘menusuk menggunakan kayu kecil atau telunjuk kemudian dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali kepala’.

Berdasarkan penjabaran komponen makna pada tiap komponen-komponen makna tersebut dapat diketahui kata *locok*, *pecok*, *susuk*, dan *pecuk* bersinonim pada komponen makna 1) menusuk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang bersinonim.

3. Sinonimi kata (*tempelek*, *tepek*, *pek-pek*, *pepek*, dan *tepes*) berdasarkan teori komponen makna

/tempelek/ [t★mpelʔk]

1. + Memukul
2. + Menggunakan telapak tangan

3. + Dikenakan pada bagian pipi
4. + Dilakukan dengan cara mengipas

Tempelek ‘memukul menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara mengipas, selanjutnya dikenakan ke bagian pipi.

/tepek/ [t★p★k]

1. + Memukul
2. + Menggunakan telapak tangan
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali anggota kepala
4. + Dilakukan dengan cara mengipas, tetapi tidak sekeras *tempelek*

Tepek ‘memukul menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara mengipas, tetapi tidak sekeras *tempelek*. Selanjutnya, dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali kepala.

/pek-pek/[p★k-p★k]

1. + Memukul
2. + Menggunakan telapak tangan
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala
4. + Dilakukan dengan cara mengipas berkali-kali

Pek-pek ‘memukul menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara mengipas berkali-kali, selanjutnya dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala’

/pepek/ [p★p★k]

1. + Memukul
2. + Menggunakan telapak tangan
3. + Dikenakan ke bagian punggung tangan
4. + Dilakukan dengan cara mengipas berkali-kali

Pepek ‘memukul menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan mengang secara berulang kali dan dikenakan pada punggung tangan’

/tepes/ [t★p^hs]

1. + Memukul
2. + Menggunakan telapak tangan
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala dan kaki
4. + Dilakukan dengan cara mengipas secara miring

Tepes ‘memukul menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara mengipas cara miring kemudian dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh kecuali bagian kepala dan kaki’

Berdasarkan komponen makna kata-kata di atas, dapat disimpulkan, bahwa kata *tempelek*, *tepek*, *pek-pek*, *pepek* dan *tepes* bersinonim pada komponen makna 1) memukul, dan 2) menggunakan telapak tangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata bersinonim.

4. Sinonimi kata (*tinjal*, *tinjol*, *depak*, *dupak* dan *lanjak*) berdasarkan teori komponen makna

/tinjal/ [t^hnj^hl]

1. + menerjang lawan
2. + Menggunakan telapak kaki
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh
4. + Dilakukan dengan menghentakkan kaki ke arah belakang dan ke samping

Tinjal ‘menerjang lawan menggunakan telapak kaki dengan cara menghentakkan kaki ke arah belakang dan ke samping, selanjutnya dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh’

/tinjol/ [t^hnj^hl]

1. + Menerjang lawan
2. + Menggunakan telapak kaki
3. + Dikenakan ke seluruh bagian tubuh
4. + Dilakukan dengan menghentakkan kaki ke arah depan

Tinjol ‘menerjang lawan menggunakan telapak kaki yang dilakukan dengan cara menghentakkan kaki ke arah depan, kemudian dapat dikenakan ke seluruh bagian tubuh’

/depak/ [depək]

1. + menerjang lawan
2. + Menggunakan telapak kaki
3. + Dikenakan ke bagian kaki
4. + Dilakukan dengan cara melingkar

Depak ‘menerjang lawan menggunakan telapak kaki yang dilakukan dengan cara melingkar kemudian dikenakan ke bagian kaki lawan’

/dupak/ [dupək]

1. + menerjang lawan
2. + Menggunakan telapak kaki
3. + Dikenakan ke seluruh tubuh saat musuh sedang berdiri
4. + Dilakukan dengan cara mengayunkan kaki ke arah bawah dan ke arah depan

Dupak ‘menerjang lawan menggunakan telapak kaki yang dilakukan dengan cara mengayunkan kaki ke arah bawah dan ke arah depan, kemudian dapat dikenakan ke seluruh tubuh saat lawan sedang berdiri’

/lanjak/ [lɔnjək]

1. + menerjang lawan
2. + Menggunakan telapak kaki
3. + Dikenakan ke seluruh tubuh saat musuh sudah terjatuh
4. + Dilakukan dengan cara mengayunkan kaki ke arah bawah

Lanjak ‘menerjang lawan menggunakan telapak kaki yang dilakukan dengan cara mengayunkan kaki ke arah bawah, kemudian dikenakan ke seluruh tubuh saat musuh sudah terjatuh’

Tinjol, *tinjal*, *dupak* dan *lanjak* bersinonim pada komponen makna 1) menerjang lawan, 2) menggunakan telapak kaki, dan 3) dikenakan ke seluruh tubuh. Sedangkan, kata *tinjal*, *tinjol*, *dupak*, *lanjak*, dan *depak* bersinonim pada komponen

makna 1) menerjang lawan dan, 2) menggunakan telapak kaki. Selanjutnya, *t^hnjal*, *t^hnjol*, *dupak* dan *lanjak* dan *depak* bersinonim pada komponen makna 2) menggunakan telapak kaki. Dengan demikian, secara umum berdasarkan komponen makna di atas dapat disimpulkan kata *, tinjal, tinjol, dupak, lanjak* dan *depak* merupakan kata yang bersinonim pada komponen makna 1) menerjang lawan, dan 2) menggunakan telapak kaki.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil simpulan, bahwa kata yang bermakna sinonim dalam medan makna ‘menyakiti’ bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* di Desa Mamben Lauk Kecamatan Wanasaba sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat terdapat kosa-kata bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* dalam medan makna ‘menyakiti’ yang tidak memiliki rujukan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Sasak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan dalam GBHN, bahwa bahasa daerah dapat memperkaya bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husanan, Lalu Erwan dan Bahri, Syaiful. 2012. *Bahasa Sasak: Sebuah Tinjauan dan Deskripsi untuk Memahami Peta dan Sebaran Penutur Bahasa Sasak Biase dan Alus*. Lotim: PUSKANDA.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Depok: Raja Grafindo
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera.J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*.—Diterjemahkan dari judul asli *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* (penerjemah Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gajah Mada Universty Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta:Media Perkasa.
- Wijaya, Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Semantik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LINGUA, Vol. 14, No. 1, Maret 2017

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

[Http://lingua.pusatbahasa.or.id](http://lingua.pusatbahasa.or.id); Email: presslingua@gmail.com

Center of Language and Culture Studies, Surakarta, Indonesia

Hasanah, Niswatul. 2017. Sinonim dalam Medan Makna Menyakiti dalam Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene*. *Lingua* (2017), 14(1): 113-126.
